

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Di dalamnya terdapat petunjuk hidup yang berkaitan dengan hubungan vertikal individu dengan Tuhan maupun hubungan horizontal manusia. Tidak hanya itu, dalam Alquran juga terdapat berbagai informasi tentang spektrum histori, ekonomi, sosial, saintifika, dan sebagainya.<sup>1</sup> Oleh Karena itu, umat Islam menjadikannya ajaran syariat Islam.

Dalam sejarahnya, semenjak diturunkan hingga sekarang al-Qur'an telah banyak ditafsirkan dan menghasilkan banyak karya tafsir. Karya-karya tafsir mereka tidak pernah sama antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Terlepas dari perbedaan tersebut, bentuk tafsir yang sering digunakan oleh para mufassir adalah bentuk *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'yu* (akal). Dilihat dari metode mereka menafsirkan maka akan dijumpai beberapa macam metode, yaitu metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarin*, serta *maudhui'*. Lain lagi, corak atau kecenderungannya yang biasanya dipengaruhi orientasi sang mufassir, maka akan kelihatan apakah bercorak *fiqhi*, *sufi*, *falsafi*, atau yang lainnya. Alquran harus dipahami oleh umat manusia, khususnya umat Islam. untuk itulah dibutuhkan perangkat disiplin ilmu yang namanya ilmu tafsir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran* (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005), iii.

<sup>2</sup> *Ibid*, 27

Ilmu tafsir itulah yang bisa dipakai untuk menguraikan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, mengingat Alquran diturunkan selain dengan gaya bahasa yang sangat tinggi, juga terdapat ayat-ayat yang *muhkam* (makna yang dapat diketahui dengan jelas) dan *mutasyabih* (sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah SWT, *mutasyabih* juga mengandung maksud ayat yang mungkin dapat ditakwilkan dengan banyak pentakwilan).<sup>3</sup> Dalam hal ini para ulama sering mengklaim bahwa Alquran diturunkan dengan kalimat yang ringkas namun membawa unsur-unsur *uslub* (bahasa) yang padat makna sehingga membuat para ahli bahasa zaman dahulu bahkan sampai sekarang tidak mampu menandingi Alquran. Selain itu juga tidak setiap orang memiliki kompetensi untuk menafsirkan Alquran.<sup>4</sup>

Alquran juga sebagai risalah Allah kepada manusia semuanya. Banyak nas yang menunjukkan hal itu, diantaranya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqān (Alquran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.<sup>5</sup>

Dengan kedudukan tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami Alquran secara langsung dari nashnya, meskipun dia orang

---

<sup>3</sup>Jalal al-Din al-Suyuthi, *Itqan Fil 'Ulumi al-Qur'an*, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 299-300.

<sup>4</sup> Nur Faizin M, *10 Tema Kontroversial 'Ulum al-Qur'an*, (Kediri: CV. Azhar Risalah, 2011), 130

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1971), 559.

Arab. Karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa Arab yang tinggi kualitasnya, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan khusus.<sup>6</sup>

Pada zaman Rasulullah SAW. apabila kaum muslimin mendapatkan masalah yang tidak bisa dipahami pada ayat-ayat Alquran, maka mereka menanyakannya kepada Nabi, kemudian Nabi menjelaskannya. Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat, para sahabat banyak yang berijtihad sendiri. Diantara para sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya pada masa itu adalah Ibn Abbās, Ūmar bin Khaṭāb, Ibn Mas'ūd dan lain-lain.<sup>7</sup>

Mulai dari saat itu maka muncullah apa yang kita kenal dengan istilah tafsir. Tafsir yaitu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukumnya, seperti yang dinukil oleh Hafidz al-Suyūtī dari al-Imam al-Zarkasīy.<sup>8</sup>

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in seperti mujahid Ibn Jabir, Muhammad Ibn Ka'ab al-Qurazhī, Hasān al-Basrī dan lain-lain.<sup>9</sup> pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika ditang masa kondifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri walaupun masih belum sistematis.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, ter. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), 379.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Muhammad bin Abdillah al-Zarkasīy, *al-Burhān fī Ulūm Alquran*, Jilid II (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 147.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Muhammad Nasrullah, "Perbandingan Penafsiran "Thair Ababil" Antara Muhammad Abduh Dengan Sayyid Quthub (Kajian Tafsir Komparatif dalam surat al-

Baru setelah muncul, para ulama seperti Ibn Majah, Ibn Jarir al-Ṭabarī, Abu Bakar ibn al-Muzil al-Naisabūrī dan lain-lain. Sehingga terjadilah pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir sehingga masing-masing dibukukan tersendiri.<sup>11</sup>

Ilmu tafsir mengalami perkembangan dari masa kemasa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya. Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap Alquran disatu sisi, juga pengetahuan disisi umum.<sup>12</sup>

Para ahli tafsir mulai memiliki arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Alquran, al-matsur yaitu kelanjutan dari tafsir masa sebelum tabi'in. Adapula tafsir bi al-ra'y atau tafsir bi al-ijtihād yang di dalamnya terdapat berapa metode penafsiran dan pemikiran, yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertentangan antara satu dengan lain. akibatnya, sebagian penafsiran dapat dipuji dan sebagian dicela, tergantung pada kedekatannya dengan Alquran.<sup>13</sup>

Menafsirkan Al-Quran berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan Al-Quran. Oleh karena itu obyek kajian tafsir adalah Al-Quran, di mana ia merupakan sumber pertama ajaran agama Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap Al-Quran bukan

---

Fil)”, Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas IAIN Sunan Ampel), 3.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu...*, 340-341.

hanya menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.<sup>14</sup>

Sebagaimana kita maklumi, bahwa penafsiran terhadap Al-Quran telah kita temukan, tumbuh dan berkembang sejak masa-masa perkembangan dan pertumbuhan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa difahami oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah SAW. Hanya saja, kebutuhan terhadap penafsiran Al-Quran ketika itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.<sup>15</sup>

Sudah hampir menjadi dalil aksiomatis bahwa ada teks, apa pun bentuknya, yang hadir dalam ruang hampa, ia selalu terkait dengan ruang sosial dimana pembaca (penafsirnya) berada. Karena itu, teks selalu kompleks. Satu teks menandakan adanya jejaring teks-teks lain di sekitarnya. Sehingga ia tidak dapat dapat diurai dengan satu perspektif semisal linguistik saja.<sup>16</sup> Sebab perspektif tunggal, jika dibakukan menjadi satu model kanonik dalam membaca suatu teks, akan berdampak pada reduksi dan eliminasi teks-teks lain yang secara sejalan merupakan jejaring teks itu sendiri, dan itu lah yang terjadi dalam Alquran dan tafsir-tafsir yang selama ini dihasilkan darinya.<sup>17</sup> Dengan paradigma di atas bisa dilihat kemungkinan-kemungkinan lain dalam membaca teks Alquran itu sendiri.

---

<sup>14</sup>Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), 46

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*,139

Di sini lah keterkaitan erat antara teks, penafsir dan realitas yang melatari sebuah produksi teks.<sup>18</sup>

Seperti diketahui, pada saat itu, ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai tingkat relatif sempurna. Perbedaan pendapat terus meningkat, fanatisme mazab menajadi serius dan ilmu filsafat yang bersifat rasional bercampur naqli serta setiap golongan mendukung mazab ,masing-masing.<sup>19</sup> Ini semua menyebabkan tafsir ternoda oleh keadaan tersebut sehingga tidak heran apabila para mufassir dalam menafsirkan Alquran berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah kepada fanatisme mazab.

Fanatisme mazab menimbulkan perbedaan pada penafsiran pada beberapa kitab tafsir seperti *tafsīr al-Munīr* dan tafsir *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr* tentang makna *mawaddah* dan *rahmah* pada surat al-Rūm ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Wahbah Zuhailī pengarang kitab tafsir al-Munir memberikan penafsiran, bahwa *mawaddah* berarti cinta (*mahabbah*), sedangkan *rahmah* diartikan dengan belaskasih,<sup>20</sup> yang didukung oleh beberapa mufsir seperti Ibn Abbas dalam kitab tafsir Tanwir al-Miqbas yang memberikan penafsiran bahwa *mawaddah* adalah cinta dan *rahmah* adalah perhatian dan rasa hormat, *mawaddahh* diibaratkan

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 21, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), 67.

dengan kasih sayang yang lebih tua kepada yang muda sedangkan rahmah diibaratkan sebagai rasa hormat kepada yang lebih muda terhadap yang lebih tua.<sup>21</sup> Penafsiran seperti ini juga dapat diperoleh dari kitab tafsir Ibn Katsir dan Aisyarāt Tafāsīr karya Jazairī.

Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī *mawaddah* berarti hubungan suami istri (*Jima'*), sedangkan *rahmah* berarti lahirnya anak (*walad*).<sup>22</sup> Kedua pendapat tersebut memiliki perbedaan yang tidak membawa kepada titik temu pemahaman akan pesan dari kata *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al-Rūm ayat 21. Berdasarkan alasan itu penelitian ini menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji lebih menyeluruh untuk mendapatkan keselarasan penafsiran dan pesan Alquran yang dapat dicerna dengan mudah oleh umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya.

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Wahbah Zuhailī dalam menafsirkan Alquran surat al-Nisā ayat 21 dalam kata *mawaddah dan rahmah* memiliki perbedaan. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī menafsirkan *mawaddah* adalah berhubungan suami istri sedangkan *rahmah* diartikan anak, sedangkan Wahbah Zuhailī menafsirkan *mawaddah* adalah cinta dan *rahmah* diartikan belaskasih. Maka daris inilah masalah itu timbul, oleh karena itu skripsi ini akan membahas masalah perbedaan penafsiran dari Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Wahbah Zuhailī tentang *mawaddah dan rahmah*.

---

<sup>21</sup>Majduddin abu tohir Muhammad Ibn Ya'qub al-Fairus Abadī, *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās*, (Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiya, Tt), 340

<sup>22</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, Tt), 489.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi kedalam beberapa masalah antara lain: *Pertama*, *mawaddah* dan *rahmah* sebagai efek yang ditimbulkan oleh *sakinah* atau *sakinah* sebagai hasil proses keberadaan *mawaddah* dan *rahmah*. *Kedua*, makna *mawaddah* dan *rahmah* dalam Alquran yang tersebar beberapa surat memiliki makna yang sama atau berbeda pada masing-masing ayat. *Ketiga*, *mawaddah* dan *rahmah* juga dapat diidentifikasi kedalam perbedaan penafsiran oleh Wahbah Zuhailī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī. Identifikasi masalah yang terakhir menjadi objek dari penelitian ini.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al- Rūm ayat 21 menurut Wahbah Zuhailī?
2. Bagaimana penafsiran *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al- Rūm ayat 21 menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūtī?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surat al-Rūm ayat 21 menurut Wahbah Zuhailī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al-Rūm ayat 21 menurut Wahbah Zuhailī.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al-Rūm ayat 21 menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūtī.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran surat al-Rūm ayat 21 menurut Wahbah Zuhailī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī.

## E. Kegunaan Penelitian

Ada pun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tafsir terkait dengan data penafsiran Wahbah Zuhailī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī tentang *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al-Rūm ayat 21.
2. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat Islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di zaman dahulu dan sekarang, untuk bisa mengembangkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.

## F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan membahas penafsiran kata *mawaddah* dan *rahmah* dalam surat al-Rūm ayat 21 yang berkaitan dengan rumah tangga melalui kajian terhadap data-data penafsiran dan pendapat para ulama terdahulu tentang kata tersebut yang diperoleh dari beberapa kitab tafsir. Penafsiran yang didapat difokuskan kepada penafsiran dua mufasir Wahbah Zuhailī dalam kitab tafsir *al-Munīr* dan mufasir Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitab tafsir *al-Dur al-ma'tsūr*.

Wahbah Zuhailī berpendapat bahwa kata *mawaddah* diartikan cinta, sedangkan *rahmah* diartikan belaskasih. Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī *mawaddah* berarti hubungan suami istri (*Jima'*), sedangkan *rahmah* berarti lahirnya anak (*walad*). Dari kedua pendapat akan disinergikan untuk memperoleh perbedaan dan persamaan dari kedua mufasir tersebut dan memperoleh titik temu dengan harapan memperoleh pemahaman akannya.

## G. Telaah Pustaka

Selama ini sudah banyak ditemukan karya tulis tentang kehidupan keluarga. Akan tetapi yang secara khusus mengkaji tentang perbandingan penafsiran surat al-Rūm ayat 21 yang lebih fokus terhadap makna dari *mawaddah dan rahmah* belum ditemukan.

Beberapa karya penafsiran baik dalam bentuk buku maupun penelitian telah ditemukan adanya pembahasan yang mirip dengan penelitian ini, hanya beberapa karya yang membahas tentang keluarga, diantaranya adalah:

1. *Keluarga sakinah dalam persepektif Alquran*, di tulis oleh Innakah ini pada program kesarjanaan strata 1 jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2004. Sehubungan dengan judulnya, penelitian membahas tentang keluarga *sakinah* yang terdiri dari suami, istri dan anak mereka yang tinggal dalam satu rumah dimana mereka memperoleh ketentraman hidup. Namun penelitian lebih berfokus pada penafsiran *sakinah* yang merupakan akibat dari adanya *mawaddah dan rahmah*.
2. *Konsep Alquran tentang keluarga bahagia*, ditulis oleh Samsul Ma'arif pada program strata 1 jurusan ilmu tarbiyah dan keguruan fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Sehubungan dengan judul, penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam membentuk keluarga bahagia berkaitan dengan anak-

anaknyanya menjadi di lihat dari perekonomian, hubungan dengan masyarakat, dan proses pendidikan anak.

Beberapa karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang penafsiran *mawaddah* dan *rahmah* judul yang dipakai dalam penelitian skripsi ini.

## H. Metode Penelitian

### 1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.<sup>23</sup>

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, yakni membandingkan satu penafsiran dengan penafsiran yang lain, yaitu dari Wahbah Zuhailī terhadap penafsiran surat al-Rūm ayat 21 dalam kitab Tafsir *al-Munir*, kemudian membandingkan dengan penafsiran yang lain,<sup>24</sup> termasuk Jalāl al-Dīn al-Suyūtī didalam kitab tafsir *al-Dur al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*.

### 4. Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni mencari data dari berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menaurut matri yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya.

### 5. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan analisis sesuai dengan bahasanya. Selanjutnya dilakukan telaah atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan analisis isi dengan membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan mufsir terhadap kasus, dan ide-idenya.

---

<sup>24</sup>Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

## 6. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam karya ilmiah ini didapatkan dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan diantaranya adalah:

### a. Sumber data primer

1. *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.
2. *Al-Dur al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalal al-Din al-Suyuti.

### b. Sumber data skunder

1. *Tafsir Tanwir al-Miqbas* karya Ibnu Abbas.
2. *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
3. *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.
4. *Tafsir Ibn Katsir* karya Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir
5. *Tafsir al-Qurtubiy* karya Sams al-Din al-Qurtubi
6. *Ruh al-Bayan* karya Abu al-Fida'
7. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dzahabi, dan masih banyak sumber sekunder yang lainnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang metode muqarin, yang meliputi pengertian metode muqarin, kelebihan dan kekurangan metode muqarin, pengertian tafsir, ta'wil, terjemah, dan mufassir.

Bab III berisikan tentang biografi mufassir, ayat yang terkait dengan makna mawaddah dan rahmah, meliputi ayat dan terjemahannya, penafsiran ayat dan pemaknaan mawaddah dan rahmah.

Bab IV berisikan analisis tentang mufassir, perbedaan dan persamaan penafsiran.

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.